

PENINGKATAN RANAH KOGNITIF DAN AFEKTIF PESERTA DIDIK KELAS VI SDN 1 PENGENJEK PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN CTL DENGAN MODEL *PICTURE AND STUDENT ACTIVE*

Sapii

Guru SDN 1 Pengejek, sapii@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 07-04-2019

Disetujui: 30-04-2019

Kata Kunci:

Ranah Kognitif, Ranah Afektif, Pendekatan CTL, Model PASA (*Picture and student Active*)

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mencari gambaran yang sekaligus menjawab permasalahan penelitian dengan paparan deskripsi tentang penerapan Pendekatan CTL Dengan Model PASA (*Picture and Student Active*) dapat meningkatkan Ranah Kognitif Dan Afektif Peserta Didik Kelas VI SDN 1 Pengejek Pada Mata Pelajaran Matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek siswa kelas VI sebanyak 25 orang siswa. Berdasarkan hasil penelitian Pendekatan CTL mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Pada tahap prasiklus yaitu dari 25 siswa diperoleh data bahwa terdapat 17 atau 68% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 8 atau 32% anak yang nilainya lebih dari KKM dengan nilai rata-rata sebesar 67.6 Selanjutnya siklus I dari 25 siswa diperoleh data bahwa terdapat 12 atau 48% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 13 atau 52% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 76.8, dan pada siklus II 25 siswa diperoleh data bahwa terdapat 5 siswa atau 20% yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 20 atau 80% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 83.2..

Abstract: *This study aims to find a picture that simultaneously answers research problems with a description of the description of the application of the CTL Approach With Pasa Model (Picture and student Active) can improve the Positive and Affective Domain of Class VI Students in SDN 1 Applicants in Mathematics. This study used a classroom action research (CAR) approach with 25 grade students as many as 25 students. Based on the results of the research CTL approach is able to improve student learning outcomes on Mathematics subjects. In the pre-cycle stage, 25 students obtained data that there were 17 or 68% of children who obtained less scores from KKM 75 and 8 or 32% of children whose grades were more than KKM with an average value of 67.6 Then cycle I of 25 students obtained data that there are 12 or 48% of children who get less grades from KKM 75 and 13 or 52% of children whose grades are more than KKM 75 with an average value of 76.8, and in cycle II 25 students get data that there are 5 students or 20% who get less value than KKM 75 and 20 or 80% of children whose grades are more than 75 KKM with an average value of 83.2.*

A. LATAR BELAKANG

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut :

“Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan” Aqib (2010:42).

Perubahan tingkah laku tersebut misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial dan emosional.

Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif peserta didik. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan di hami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik dan membantu memadukannya secara harmonis

konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pelajaran matematika yang diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selain itu, keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2011 tentang Prosedur Operasional Standar Ujian Nasional dijelaskan bahwa mata pelajaran Matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang menjadi ukuran kelulusan Ujian Nasional. Matematika juga menjadi salah satu ilmu yang dijadikan tolak ukur *Intellectual Quotient* (IQ) seseorang.

Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cockroft dalam Abdurrahman (2003:253) menjelaskan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena selalu digunakan dalam segala segi kehidupan. Matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemauan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan serta memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Meskipun menjadi mata pelajaran yang sangat penting, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran sulit bagi sebagian siswa, bahkan matematika cenderung di jauhi atau dihindari, meskipun jumlah jam mata pelajaran matematika di sekolah lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lain. Berikut beberapa permasalahan yang dihadapi anak-anak dalam belajar matematika, misalnya anak-anak usia dini dalam hal pelajaran matematika, antara lain: 1) masih banyak anak-anak usia 3-12 tahun yang kesulitan dalam mempelajari matematika terutama dalam hal berhitung pada operasi bilangan, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, 2) masih kuatnya keinginan orangtua agar anak-anak menguasai matematika sementara anak-anak merasa berat dan kesulitan sehingga terjadi proses memaksa-terpaksa (yang sangat tidak menyenangkan kedua belah pihak), dan 3) banyak kursus-kursus ekstra yang diikuti anak-anak. Kondisi-kondisi diatas menyebabkan pelajaran matematika menjadi kurang disenangi oleh sebagian siswa. Jika dikaji lebih lanjut, proses kegiatan pendidikan tidak harus berpusat pada guru/tenaga pendidikan, tetapi anak harus lebih aktif. Keaktifan anak disini diartikan keaktifan yang timbul bukan atas dasar paksaan, oleh karena itu materi yang dipelajari harus menarik minat belajar siswa dan menantang sehingga mereka dan terlibat dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Namun, dalam kenyataan hasil belajar yang dicapai siswa masih rendah.

Berbagai upaya untuk menumbuhkan minat terhadap mata pelajaran Matematika terus menerus diupayakan oleh para guru dan sekolah. Salah satunya dengan

menggunakan metode pembelajaran matematika yang lebih atraktif. Pemilihan metode sangat penting agar prestasi belajar yang diharapkan dapat tercapai. Menurut Paimin (1998:17) bahwa metode adalah salah satu kunci pokok di dalam keberhasilan suatu pengajaran.

Sebagai pendukung keberhasilan metode pembelajaran, guru harus bisa menggunakan media pembelajaran yang tepat yaitu alat bantu pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan dan isi materi pembelajaran sebagai usaha untuk mempermudah menyampaikan informasi dari sumber belajar kepada penerima informasi, dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai mengakibatkan materi tidak tersampaikan dengan sempurna. Pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan kondisi siswa sebagai subjek pembelajaran.

Bukan hanya guru dan sekolah saja yang dituntut untuk menumbuhkan minat terhadap pembelajaran Matematika, orang tua serta masyarakat juga turut berperan serta memberi motivasi dan dorongan kepada anak supaya mau belajar Matematika dengan senang tanpa merasa terpaksa. Untuk menumbuhkan minat dan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika, peneliti termotivasi untuk melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan keterkaitan rendahnya prestasi belajar siswa. Terkait dengan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengambil mata pelajaran matematika dengan materi pokok operasi hitung campuran dengan alasan kegiatan pembelajarannya sangat menantang dan menuntut anak untuk berfikir kritis dan kreatif. Alasan lain mengapa peneliti mengambil materi pokok Menghitung luas dan keliling lingkaran, karena tingkat penguasaan anak kelas VI SDN 1 Pengejek terhadap materi masih rendah. Terbukti dari 25 siswa, baru 8 siswa yang mampu menguasai materi menghitung luas dan keliling lingkaran dengan capaian nilai diatas KKM yaitu 75.

Untuk membantu menetapkan tindakan penelitian, peneliti melakukan pengamatan yang dilanjutkan diskusi dengan guru kelas. Hasilnya, masih ada kekurangan dalam proses pembelajaran matematika. Masalah tersebut bukan hanya bersumber dari siswa, seperti siswa merasa kesulitan mengalikan dua bilangan dan siswa belum mampu mengerjakan soal berhitung dengan cepat dan tepat, masalah lain juga dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yaitu guru terlalu cepat dalam penyampaian materi, guru masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar, belum optimalnya menggunakan alat peraga, dan teknik berhitung yang diajarkan pada siswa kurang sesuai dengan karakteristik siswa.

Fakta di lapangan menunjukkan proses pembelajaran lebih berpusat pada guru. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan mentransfer konsep materi dan peserta didik menghafal informasi faktual. Peserta didik tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya sehingga peserta didik malas berpikir secara mandiri dan tidak kreatif. Sebenarnya pemerintah telah bersusah payah untuk terus mengembangkan pembelajaran yang baik untuk digunakan oleh pendidik maupun peserta didik, namun pemerintah tak melihat apakah upaya tersebut mampu membuat siswa beradaptasi dalam waktu singkat. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas ada beberapa masalah yang sering muncul yaitu,

kurangnya antusias peserta didik untuk menerima bahan pelajaran, kurangnya aktivitas yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, dan kurangnya pemahaman peserta didik dalam belajar, sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan. Peserta didik hanya menunggu apa yang akan disampaikan oleh guru sedangkan bahan pelajaran yang ada di sekolah sangat banyak untuk diselesaikan oleh peserta didik. Semua bahan pelajaran itu harus dipelajari dan dipahami peserta didik dalam waktu yang sudah ditentukan. Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah tersedianya media pembelajaran yang memadai serta model dan metode pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran dapat berupa alat bantu belajar. Sedangkan model dan metode pembelajaran adalah rencana serta cara guru dalam menyampaikan materi kepada siswa Berdasarkan temuan Depdiknas (2007:5) terdapat beberapa permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran Matematika yaitu guru masih berorientasi pada buku teks, alokasi waktu yang diberikan cukup singkat sedangkan materi yang harus diberikan cukup banyak, pelajaran masih cenderung pada hafalan, metode yang diterapkan guru cenderung pada aktivitas guru bukan aktivitas siswa sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sejauh ini masih sedikit guru yang mampu melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan melibatkan siswa baik fisik, mental, dan sosial seperti yang ditetapkan dalam kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran yang terbatas pada pengajaran konvensional (*teacher centered*) justru banyak berkembang, sehingga siswa terkesan pasif. Sedikitnya partisipasi siswa dalam kelas mempengaruhi hasil yang diraih. Pada umumnya siswa kesulitan memahami dan mengingat materi Matematika yang terlalu banyak rumus-sumusnya hingga perolehan nilai siswa pun berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil observasi peneliti dikelas VI SDN 1 Pengejek tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa setelah diadakan evaluasi sebagai langkah untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran melalui tes formatif, menunjukkan hasil belajar yang masih rendah atau belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. standar Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan pada mata pelajaran Matematika yang dihitung berdasarkan jumlah kompetensi dasar adalah 75. Dari 25 orang siswa kelas VI SDN 1 Pengejek yang mengikuti tes tahap prasiklus diperoleh hasil belajar yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari 25 orang siswa kelas VI SDN 1 Pengejek yang mencapai nilai KKM 75 sebanyak 8 siswa (32% tuntas belajarnya) dan sisanya terdapat 17 siswa (68% belum tuntas belajarnya) atau belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75. Sebagai indikator keberhasilan suatu pembelajaran adalah jika hasil belajar yang diperoleh kelas mencapai setandar ketuntasan klasikal sebesar 75% atau lebih.

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan metode pengajaran sangat membantu suksesnya pembelajaran. Melalui metode siswa dapat memahami secara optimal apa yang disampaikan oleh para guru. Semakin optimal metode yang digunakan oleh guru maka akan semakin mudah materi yang diterima dan diingat, akhirnya metode dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.

Berdasarkan PP No.74 tahun 2008 Pasal 1 mengenai tugas utama sebagai seorang pendidik, keprofesionalan guru dapat diamati dari pengelolaan kelas, hasil belajar siswa, dan tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini keaktifan siswa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Dalam pengajaran Matematika siswa harus dapat membangun pemikiran yang kritis analisis dari interpretasi kebenaran fakta dan data secara benar baik pada ranah Kognitif, maupun Afektif (Hariyono, 1998).

Secara umum dimanapun pembelajaran Matematika hanya bersumber pada buku paket untuk dibaca atau LKS untuk dikerjakan secara naratif tanpa diberikan bukti konkrit visual berupa gambar, foto. Sehingga pemahaman Matematika hanya sebatas ingatan tanpa bisa memahami secara dalam. Pemahaman ini menjadi bias jika tidak ada visualisasi, siswa hanya menjadi *imajiner-founding* (Notosusanto, 1985).

Keadaan di atas akan membawa dampak yang tidak menguntungkan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Matematika dan semestinya dicarikan pemecahan alternatif yang paling efektif dan efisien atau solusi sebagai pelaksanaan perbaikan metode atau pendekatan pembelajaran beserta teknik dan bentuk yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Dalam rangka peningkatan hasil belajar Matematika dengan pendekatan pembelajaran efektif, efisien dan terpadu disesuaikan dengan proses dan kemampuan siswa diantaranya dengan mengadopsi model *Picture to Picture* dan *Examples on Examples* namun peneliti mencoba untuk menampilkan model pembelajaran dengan gaya *Pictures and Student Active (PaSA) On Board Stories and Pictures Stories*.

Dalam pendekatan pembelajaran CTL metode *Pictures and Student Active* diharapkan siswa dapat mengkonstruksi secara kognitif, dan afektif dengan daya kreasi serta menganalisis secara kritis terhadap visualisasi. Konsep utama dari *Picture and Student Active* adalah *Know How to Know (mengetahui bagaimana harus mengetahui)* Dengan demikian muncul suatu pernyataan bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep dan rumus Matematika.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas VI SDN 1 Pengejek dengan subyek penelitiannya adalah siswa kelas VI sebanyak 25 orang siswa. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini sebelumnya telah diadakan studi lapangan atau disebut pembelajaran prasiklus untuk mengetahui kemampuan siswa. Dari hasil itu data yang diperoleh peneliti digunakan untuk membuat rencana perbaikan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas yang pelaksanaannya terdiri atas dua siklus. Rancangan penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral, yang dikemukakan oleh C. Kemmis dan Mc. Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2006: 92), melalui siklus yang terdiri dari 4 tahap yakni Rencana tindakan, Tindakan, observasi, dan Refleksi. Menurut C. Kemmis dan Mc. Taggart Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus, oleh karena itu dalam PTK dikenal adanya siklus pelaksanaan berupa proses pengkajian berdaur

meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi.

1. Perencanaan. Dalam tahap perencanaan ini meliputi :
 - a. Menelaah materi dalam pembelajaran Matematika termasuk mengkaji Kompetensi Dasar dan Indikator
 - b. Menyusun RPP sesuai indikator yang telah ditetapkan dan skenario pembelajaran CTL melalui model pembelajaran PASA terkait dengan materi perhitungan Lingkaran.
 - c. Menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran tentang materi perhitungan lingkaran
 - d. Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis, unjuk kerja dan lembar kerja siswa terkait dengan materi perhitungan lingkaran
 - e. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa
2. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi. Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah, yaitu mengenakan tindakan di kelas (Arikunto, 2006:99). Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus, siklus pertama yaitu melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun tentang Observasi atau pengamatan yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat (Arikunto, 2006:99). Observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan pada penelitian ini untuk memperoleh gambaran secara umum tentang pembelajaran Matematika pada siswa kelas VI SDN 1 Pengejek.
3. Refleksi. Refleksi atau pantulan, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi (Arikunto, 2006:99). Setelah mengkaji proses pembelajaran yaitu aktivitas siswa, ketrampilan guru dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang operasi hitung bilangan, apakah sudah efektif dengan melihat ketercapaian dalam indikator kinerja pada siklus pertama, serta mengkaji kekurangan yang muncul dalam pelaksanaan siklus pertama dan perencanaan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode observasi, metode tes dan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Lembar Kegiatan Siswa. Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil tindakan.
2. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar
3. Lembar observasi pengolahan metode pembelajaran CTL untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dan model PASA untuk proses pembelajaran Matematika materi perhitungan Lingkaran siswa yang menggunakan media kartu.
4. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.
5. Tes formatif Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes formatif ini

diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah isian (objektif).

Untuk mengetahui keefektifan suatu pendekatan/metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Tes Afektif. Data hasil observasi ranah afektif berupa skor untuk setiap kriteria dijumlahkan. Skor yang diperoleh siswa pada ranah afektif kemudian dihitung persentasinya dengan menggunakan rumus:

Nilai Observasi = Jumlah skor yang diperoleh siswa / Skor maksimal X 100

Untuk menilai ulangan atau tes formatif. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$X = \frac{\sum X}{N} \quad (1)$$

Dengan : X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

(Aqib, 2009 : 90)

2. Untuk ketuntasan belajar. Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 75% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Prasiklus

a. Situasi Kelas

Hasil observasi kelas menyatakan bahwa ada kelebihan dari tindakan perbaikan ini antara lain : siswa mulai termotivasi untuk belajar, siswa secara aktif dan penuh kesungguhan mengerjakan tugas yang diberikan guru, bila diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi atau hasil pelaksanaan latihan siswa berlomba-lomba mengacungkan jari terlebih dahulu, siswa mulai berani tampil di depan kelas, siswa mulai berani mengajukan usul, pertanyaan dan saran.

b. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diterapkan ketuntasan belajar secara individual dan secara klasikal, dengan kriteria minimal (KKM) 75. Sementara itu, secara klasikal dinyatakan tuntas apabila siswa yang nilainya sudah tuntas mencapai 75% dari jumlah keseluruhan siswa.

Masalah diidentifikasi bersama-sama dengan teman sejawat guru berdasarkan studi kasus yang ditulis guru. Studi kasus ini secara naratif dan detail akan menjelaskan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru, serta refleksi oleh guru. Dari studi kasus, diidentifikasi bahwa guru merasa kesulitan dalam mengajarkan terkait dengan tema kepada siswa, dan pencapaian hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan diskusi dengan rekan sejawat guru dan juga dari beberapa pustaka, tindakan yang dipilih guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar tersebut dengan memberikan latihan yang lebih banyak kepada siswa. Selanjutnya guru membuat perencanaan tindakan, terdiri dari penyusunan RPP untuk kegiatan belajar mengajar, mempersiapkan bahan pelajaran dari berbagai sumber, mengembangkan latihan dan butir soal untuk evaluasi hasil belajar, menyiapkan lembar observasi, meminta dua orang rekan guru untuk melakukan observasi kegiatan belajar, serta membuat denah kelas untuk memudahkan pelaksanaan observasi. Perolehan hasil belajar Pra Siklus disajikan dalam tabel berikut:

TABEL 1**HASIL BELAJAR MATEMATIKA TAHAP PRASIKLUS**

No	Siswa	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1	60	Tidak Lulus
2	Siswa 2	65	Tidak Lulus
3	Siswa 3	75	Lulus
4	Siswa 4	55	Tidak Lulus
5	Siswa 5	60	Tidak Lulus
6	Siswa 6	80	Lulus
7	Siswa 7	55	Tidak Lulus
8	Siswa 8	70	Tidak Lulus
9	Siswa 9	85	Lulus
10	Siswa 10	65	Tidak Lulus
11	Siswa 11	60	Tidak Lulus
12	Siswa 12	80	Lulus
13	Siswa 13	60	Tidak Lulus
14	Siswa 14	65	Tidak Lulus
15	Siswa 15	70	Tidak Lulus
16	Siswa 16	75	Lulus
17	Siswa 17	70	Tidak Lulus
18	Siswa 18	60	Tidak Lulus
19	Siswa 19	80	Lulus
20	Siswa 20	65	Tidak Lulus
21	Siswa 21	60	Tidak Lulus
22	Siswa 22	75	Lulus
23	Siswa 23	50	Tidak Lulus
24	siswa 24	85	Lulus
25	siswa 25	65	Tidak Lulus
	Jumlah	1690	
	Rata-rata	67,6	

Dari data tersebut terlihat 25 siswa terdapat 17 orang siswa atau 68% yang belum tuntas atau belum mencapai KKM 75, sedangkan sisanya 8 siswa atau 32% tuntas atau mencapai nilai KKM 75, dan nilai rata-rata keseluruhannya yaitu 67,6.

c. Hasil Afektif Pra siklus

Hasil angket kemampuan afektif siswa kelas VI pada tiap indikator sebelum digunakan strategi pembelajaran CTL model PASA (picture and student active) disertai modul hasil penelitian dalam pembelajaran Matematika (pra siklus) dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2**SKOR CAPAIAN TIAP ASPEK PADA ANGKET KEMAMPUAN AFEKTIF SISWA PRA SISWA**

No	Aspek	Capaian Aspek
1	Penerimaan	67,95%
2	Penanggapan	57,35%
3	Penilaian	62,23%
4	Pengaturan	62,84%
5	Bermuatan Nilai	64,70%
	Jumlah	315,07
	Rata-rata	63,01%

Setiap aspek kemudian dijabarkan menjadi indikator-indikator, capaian tiap indikator pada angket kemampuan afektif siswa pra siklus dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 3**SKOR CAPAIAN SETIAP INDIKATOR PADA ANGKET KEMAMPUAN AFEKTIF SISWA PRA SIKLUS**

No	Indikator	Capaian Indikator (%)
1	Menerima saran dan pendapat dari siswa yang lain	63,32
2	Mengikuti proses pembelajaran dengan baik	67,84
3	Memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan baik oleh guru maupun teman yang lain	65,58
4	Mematuhi semua aturan dalam proses pembelajaran	65,88
5	Menanggapi pendapat yang disampaikan siswa lain	64,26
6	Bertanggungjawab terhadap semua pendapat yang disampaikan	64,11
7	Membantu teman lain menjawab atau menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan materi pelajaran	60,29
8	Mengajukan pertanyaan terhadap penjelasan atau pendapat baik yang disampaikan guru atau teman lain.	64,19
9	Bekerjasama dengan	62,35

	teman untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan materi pembelajaran.	
10	Melengkapi pendapat atau jawaban yang disampaikan teman berkaitan dengan materi pembelajaran.	62,94
11	Membedakan antara satu hal dengan yang lain.	60,29
12	Berperan serta dalam kegiatan diskusi	56,76
13	Mempertahankan pendapat dalam diskusi.	62,35
14	Memadukan pendapat dengan pendapat siswa lain dalam memecahkan permasalahan	59,11
15	Mengajukan usulan berkaitan dengan materi pembelajaran.	62,64
16	Memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.	64,41
	Jumlah Total	1006,3
	Rata-Rata	62,89

Tabel 3 di atas menunjukkan nilai capaian indikator angket kemampuan afektif siswa pada setiap indikatornya dalam proses pembelajaran Matematika sebelum digunakan strategi pembelajaran CTL model PASA (picture and student active) disertai modul hasil penelitian dalam pembelajaran Matematika (prasiklus). Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa nilai kemampuan afektif siswa kelas VI dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas untuk pra siklus berkisar antara 59,11% sampai 67,84%, dengan nilai rata-rata untuk setiap indikator adalah 62,89%.

Berdasarkan Tabel 3 di atas juga dapat diketahui bahwa apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata maka capaian indikator pada nomor 7, 9, 11, 12, 13, 14, dan 15 masih dibawah nilai rata-rata, namun apabila dibandingkan dengan kriteria minimal proses pembelajaran yang baik dimana 75% atau lebih siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran capaian semua indikator masih dibawah kriteria minimal tersebut. Nilai capaian kemampuan afektif yang masih rendah ini antara lain disebabkan oleh belum digunakannya strategi pembelajaran CTL disertai modul hasil penelitian dalam pembelajaran Matematika.

2. Deskripsi Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran berbasis inkuiri pada Perhitungan Lingkaran soal tes formatif dan alat-alat pembelajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 dan 22 Agustus

2018 di Kelas VI dengan jumlah siswa 25 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Langkah-langkah pertemuan pertama dan kedua sama, hanya beda pada indikator. Adapun langkah-langkahnya adalah: 1) menyampaikan tujuan dan kompetensi dasar yang akan dicapai, 2) memberikan motivasi dengan tanya jawab yang berhubungan dengan materi.

Pertemuan pertama pada siklus I kegiatan inti: 1) mengidentifikasi dan merumuskan masalah 2) merumuskan hipotesis, 3) merancang dan melakukan percobaan, 4) menganalisis data, 5) menyajikan hasil hipotesis, 6) merumuskan kesimpulan. Pada kegiatan akhir 1) siswa mengumpulkan penugasan diskusi kelompok, 2) siswa mengerjakan soal-soal latihan, 3) guru melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara terprogram dan terencana, 4) guru memberikan umpan balik terhadap proses hasil pembelajaran, 5) guru menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan datang dan 6) guru menutup pelajaran dengan memotivasi siswa agar lebih giat belajar sebagai tindak lanjut.

Pertemuan kedua siklus I langkah-langkah kegiatan pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) model PASA (picture and student active) hampir sama dengan pertemuan pertama. Pada penjelasan materi media yang digunakan sama dengan pertemuan pertama karena pada pertemuan kedua. Indikatornya adalah pada materi Perhitungan Luas dan keliling Lingkaran. Pada akhir proses belajar mengajar, siswa diberi soal evaluasi siklus I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan guru yang telah dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) model PASA (picture and student active).

c. Hasil Tindakan

Keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran Matematika dengan menerapkan pembelajaran CTL dengan menggunakan model PASA (picture and student active) pada siklus I memperoleh penilaian yang dilakukan oleh observasi tertera pada Tabel 4 di bawah ini :

TABEL 4
HASIL PENILAIAN AKTIVITAS SISWA KELAS VI
PADA SIKLUS I

Pelaksanaan	Skor yang diperoleh	%	Kriteria
Pertemuan I	35	62.50	Cukup Baik
Pertemuan II	43	76.78	Baik

Pada pertemuan pertama Siklus I hasil penilaian pengamatan siswa hanya 62,50% dengan kategori cukup baik dan pada pertemuan kedua siklus I 76,78% dengan kategori baik. Secara klasikal aktivitas siswa kelas VI SDN 1 Pengejek kurang berani bertanya ataupun mengemukakan pendapat dikarenakan siswa merasa masih malu dan canggung. Dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, penulis kurang

memberikan pembelajaran yang bervariasi. Perolehan hasil belajar Siklus 1 disajikan dalam tabel berikut:

TABEL 5
HASIL BELAJAR MATEMATIKA TAHAP SIKLUS I

No	Siswa	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1	70	Tidak Lulus
2	Siswa 2	85	Lulus
3	Siswa 3	85	Lulus
4	Siswa 4	65	Tidak Lulus
5	Siswa 5	70	Tidak Lulus
6	Siswa 6	90	Lulus
7	Siswa 7	65	Tidak Lulus
8	Siswa 8	80	Lulus
9	Siswa 9	90	Lulus
10	Siswa 10	70	Tidak Lulus
11	Siswa 11	70	Tidak Lulus
12	Siswa 12	85	Lulus
13	Siswa 13	65	Tidak Lulus
14	Siswa 14	75	Lulus
15	Siswa 15	80	Lulus
16	Siswa 16	90	Lulus
17	Siswa 17	80	Lulus
18	Siswa 18	70	Tidak Lulus
19	Siswa 19	90	Lulus
20	Siswa 20	70	Tidak Lulus
21	Siswa 21	65	Tidak Lulus
22	Siswa 22	85	Lulus
23	Siswa 23	65	Tidak Lulus
24	siswa 24	90	Lulus
25	siswa 25	70	Tidak Lulus
	Jumlah	1920	
	Rata-rata	76.8	

Dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 13 siswa atau 52% yang tuntas atau mencapai KKM 75, sedangkan sisanya sebanyak 12 siswa atau 48% belum tuntas atau tidak mencapai KKM 75, dan nilai rata-rata keseluruhannya yaitu 76.8 Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

d. Hasil Penelitian Afektif Siklus I

Hasil angket kemampuan afektif siswa kelas VI pada tiap indikator sebelum digunakan strategi pembelajaran CTL model PASA (picture and student active) disertai modul hasil penelitian dalam pembelajaran Matematika.

TABEL 6
SKOR CAPAIAN TIAP ASPEK PADA ANGKET KEMAMPUAN AFEKTIF SISWA SIKLUS I

No	Aspek	Capaian Aspek	
		Pra Siklus	Siklus 1
1	Penerimaan	67,95%	75,16
2	Penanggapan	57,35%	60,69

3	Penialaian	62,23%	72,64
4	Pengaturan	62,84%	71,37
5	Bermuatan Nilai	64,70%	67,64
	Jumlah	315,07	347,53
	Rata-rata	63,01	69,50

Setiap aspek kemudian dijabarkan menjadi indikator-indikator, capaian tiap indikator pada angket kemampuan afektif siswa pra siklus dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 7
SKOR CAPAIAN SETIAP INDIKATOR PADA ANGKET KEMAMPUAN AFEKTIF SISWA SIKLUS I

No	Indikator	Capaian Indikator	
		Pra Siklus	Siklus I
1	Menerima saran dan pendapat dari siswa yang lain	63,32	75,29
2	Mengikuti proses pembelajaran dengan baik	67,84	79,70
3	Memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan baik oleh guru maupun teman yang lain	65,58	66,76
4	Mematuhi semua aturan dalam proses pembelajaran	65,88	78,23
5	Menanggapi pendapat yang disampaikan siswa lain	64,26	71,02
6	Bertanggungjawab terhadap semua pendapat yang disampaikan	64,11	74,41
7	Membantu teman lain menjawab atau menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan materi pelajaran	60,29	67,35
8	Mengajukan pertanyaan terhadap penjelasan atau pendapat baik yang disampaikan guru atau teman lain.	64,19	67,94
9	Bekerjasama dengan teman untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan materi pembelajaran.	62,35	76,47
10	Melengkapi pendapat atau jawaban yang disampaikan teman berkaitan dengan materi pembelajaran.	62,94	65,88
11	Membedakan antara satu hal dengan yang lain.	60,29	72,05

12	Berperan serta dalam kegiatan diskusi	56,76	72,35
13	Mempertahankan pendapat dalam diskusi.	62,35	69,55
14	Memadukan pendapat dengan pendapat siswa lain dalam memecahkan permasalahan	59,11	75
15	Mengajukan usulan berkaitan dengan materi pembelajaran.	62,64	69,41
16	Memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.	64,41	65,88
	Jumlah Total	1006,3	1147,4
	Rata-Rata	62,89	71,7

e. Hasil Observasi

Penilaian dilakukan oleh observer pada proses pembelajaran berlangsung dengan cara melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis CTL model PASA (*picture and student active*) memperoleh nilai persentase pada pertemuan I sebesar 63,33% dan termasuk kategori cukup baik, sedangkan pada pertemuan II sebesar 73,33% dan termasuk kategori baik. Pada pembelajaran Siklus I pertemuan kedua aspek yang direncanakan sudah dilaksanakan tapi belum maksimal.

f. Hasil Refleksi

Pada tahap ini akan mengkaji proses pembelajaran pada siklus I dengan melibatkan teman sejawat dengan tujuan agar mendapatkan kritik dan saran dari teman sejawat selaku observer. Menurut pengamatan observer pada siklus I, kinerja guru mendapat nilai presentase 63,33% dan 73,33% karena dalam proses pembelajaran guru kurang maksimal dan siswa kurang aktif, masih ada anak yang berbicara dengan teman sebangku. Saran dari observer agar guru lebih baik dalam mempersiapkan pembelajaran dan guru menasehati anak yang berbicara dengan teman sebangku ketika guru menerangkan.

3. Deskripsi Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari dua rencana pelajaran, soal evaluasi dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pelaksanaan Siklus II tanggal 20 September dan 15 Oktober 2018. Pada perencanaan menyusun: 1) rencana pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis CTL model PASA (*picture and student active*), 2) menyiapkan media pembelajaran, 3) menyiapkan lembar observasi kinerja guru dan aktivitas belajar siswa yang digunakan dalam pengamatan oleh observer, 4) menyiapkan soal evaluasi mata pelajaran Matematika.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 September dan

15 Oktober 2018 di Kelas VI SDN 1 Pengenjek dengan jumlah siswa 25 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada awal pertemuan guru: 1) menyampaikan tujuan dan kompetensi dasar yang akan dicapai, 2) memberikan motivasi dengan tanya jawab yang berhubungan dengan materi.

Pada kegiatan inti guru: 1) mengidentifikasi dan merumuskan masalah berkaitan dengan materi menghitung luas dan keliling lingkaran, 2) merumuskan hipotesis, 3) merancang dan melakukan percobaan, 4) menganalisis data, 5) menyajikan hasil hipotesis, 6) merumuskan kesimpulan.

Pada kegiatan akhir 1) siswa mengumpulkan penugasan diskusi kelompok, 2) siswa mengerjakan soal-soal latihan, 3) guru melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara terprogram dan terencana, 4) guru memberikan umpan balik terhadap proses hasil pembelajaran, 5) guru menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan datang dan 6) guru menutup pelajaran dengan memotivasi siswa agar lebih giat belajar sebagai tindak lanjut.

Pertemuan kedua siklus II langkah-langkah pembelajaran berbasis inkuiri hampir sama dengan pertemuan pertama. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi soal evaluasi siklus II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan guru yang telah dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis CTL model PASA (*picture and student active*).

c. Hasil Tindakan

Keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran Matematika dengan menerapkan pembelajaran berbasis CTL model PASA (*picture and student active*) pada siklus II memperoleh penilaian yang dilakukan oleh observasi tertera pada Tabel 8 di bawah ini :

TABEL 8

HASIL PENILAIAN AKTIVITAS SISWA KELAS VI SDN 1 PENGENJEK PADA SIKLUS II

Pelaksanaan	Skor	Presentase	Kriteria
Pertemuan I	50	89.28	Baik Sekali
Pertemuan II	53	96.64	Baik Sekali

Pada pertemuan pertama Siklus II hasil penilaian pengamatan siswa 89,28% dengan kategori baik sekali dan pada pertemuan kedua persentasenya 94,64% dengan kategori baik sekali. Secara klasikal aktivitas siswa kelas VI sudah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Hasil belajar siswa dari evaluasi yang dilaksanakan pada pertemuan kedua siklus II setelah diadakan perbaikan dan pengayaan tertera pada tabel di bawah ini :

TABEL 9

HASIL BELAJAR MATEMATIKA TAHAP SIKLUS II

No	Siswa	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1	80	Lulus
2	Siswa 2	90	Lulus

3	Siswa 3	90	Lulus
4	Siswa 4	70	Tidak Lulus
5	Siswa 5	80	Lulus
6	Siswa 6	95	Lulus
7	Siswa 7	70	Tidak Lulus
8	Siswa 8	90	Lulus
9	Siswa 9	95	Lulus
10	Siswa 10	80	Lulus
11	Siswa 11	80	Lulus
12	Siswa 12	90	Lulus
13	Siswa 13	85	Lulus
14	Siswa 14	80	Lulus
15	Siswa 15	80	Lulus
16	Siswa 16	95	Lulus
17	Siswa 17	85	Lulus
18	Siswa 18	70	Tidak Lulus
19	Siswa 19	95	Lulus
20	Siswa 20	70	Tidak Lulus
21	Siswa 21	80	Lulus
22	Siswa 22	90	Lulus
23	Siswa 23	70	Tidak Lulus
24	siswa 24	95	Lulus
25	siswa 25	85	Lulus
	Jumlah	2090	
	Rata-rata	83.2	

TABEL 10
DISTRIBUSI KETUNTASAN BELAJAR MATEMATIKA
PADA SIKLUS II

Nilai	Jumlah Siswa	%	KKM	Rerata	Ket.
<75	5	20%	75	83.2	Belum tuntas
>75	20	80%			Tuntas
Jumlah siswa	25	100%			

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 siswa terdapat 20 siswa atau 80% yang tuntas atau mencapai KKM 75, sedangkan sisanya 5 siswa atau 20% belum tuntas atau belum mencapai KKM 75, dan nilai rata-rata keseluruhannya yaitu 83.2.

d. Hasil Afektif Siklus II

Hasil angket kemampuan afektif siswa kelas VI SDN 1 Pengejek pada tiap indikator sebelum digunakan strategi pembelajaran CTL model PASA (*picture and studen active*) disertai modul hasil penelitian dalam pembelajaran Matematika (siklus II) dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 11
SKOR CAPAIAN TIAP ASPEK PADA ANGKET
KEMAMPUAN AFEKTIF SISWA SIKLUS II

No	Aspek	Capaian Aspek		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Penerimaan	67,95%	75,16	78,10
2	Penanggapan	57,35%	60,69	63,08
3	Penilaian	62,23%	72,64	75,88
4	Pengaturan	62,84%	71,37	74,50
5	Bermuatan Nilai	64,70%	67,64	70,58
	Jumlah	315,07	347,53	362,15
	Rata-rata	63,01	69,50	72,43

Setiap aspek kemudian dijabarkan menjadi indikator-indikator, capaian tiap indikator pada angket kemampuan afektif siswa pra siklus dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 12
SKOR CAPAIAN SETIAP INDIKATOR PADA ANGKET
KEMAMPUAN AFEKTIF SISWA SIKLUS II

No	Indikator	Capaian Indikator (%)		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Menerima saran dan pendapat dari siswa yang lain	63,32	75,29	78,23
2	Mengikuti proses pembelajaran dengan baik	67,84	79,70	82,35
3	Memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan baik oleh guru maupun teman yang lain	65,58	66,76	70,44
4	Mematuhi semua aturan dalam proses pembelajaran	65,88	78,23	80,58
5	Menanggapi pendapat yang disampaikan siswa lain	64,26	71,02	73,67
6	Bertanggungjawab terhadap semua pendapat yang disampaikan	64,11	74,41	77,05
7	Membantu teman lain menjawab atau menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan materi pelajaran	60,29	67,35	70,58
8	Mengajukan pertanyaan terhadap penjelasan atau pendapat baik yang disampaikan guru atau teman	64,19	67,94	70,58

	lain.			
9	Bekerjasama dengan teman untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan materi pembelajaran.	62,35	76,47	79,26
10	Melengkapi pendapat atau jawaban yang disampaikan teman berkaitan dengan materi pembelajaran.	62,94	65,88	69,11
11	Membedakan antara satu hal dengan yang lain.	60,29	72,05	75,58
12	Berperan serta dalam kegiatan diskusi	56,76	72,35	76,11
13	Mempertahankan pendapat dalam diskusi.	62,35	69,55	72,79
14	Memadukan pendapat dengan pendapat siswa lain dalam memecahkan permasalahan	59,11	75	77,94
15	Mengajukan usulan berkaitan dengan materi pembelajaran.	62,64	69,41	72,05
16	Memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.	64,41	65,88	69,11
	Jumlah Total	1006,3	1147,4	1195,6
	Rata-Rata	62,89	71,7	74,72

e. Hasil Observasi

Penilaian dilakukan oleh observer pada proses pembelajaran berlangsung dengan cara melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri memperoleh nilai persentase pada pertemuan I sebesar 85% dan termasuk kategori sangat baik, sedangkan pada pertemuan II sebesar 91,67% dan termasuk kategori sangat baik.

f. Hasil Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang, baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran berbasis inkuiri. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Selama proses belajar mengajar, guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna tetapi presentase

pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

2. Berdasarkan data hasil pengamatan, diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung
3. Kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan yang lebih baik.

g. Hasil Analisis Data

Pengambilan data dilakukan dengan observasi untuk memperoleh gambaran tentang proses pelaksanaan perbaikan dan proses formatif untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar yang dicapai siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan-tindakan (siklus I dan siklus II) menunjukkan adanya peningkatan.

Peningkatan pemahaman belajar siswa didapatkan dari hasil perolehan skor pra siklus, siklus 1, dan siklus 2, yaitu :

1. Ketuntasan belajar meningkat dari 32% pada pra siklus menjadi 52% pada siklus 1 dan 80% pada siklus 2.
2. Skor rata-rata hasil belajar meningkat dari 67.6 pada pra siklus menjadi 76.8 pada siklus 1 dan 83.2 pada siklus 2.
3. Siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari 25 siswa, 8 siswa pada pra siklus menjadi 13 siswa pada siklus 1 dan 20 siswa pada siklus 2.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil bahwa pendekatan CTL mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika terlihat (1) pada tahap pra siklus, Siklus I, dan Siklus II mengalami kenaikan hasil belajar. Pada tahap prasiklus yaitu dari 25 siswa diperoleh data bahwa terdapat 17 atau 68% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 8 atau 32% anak yang nilainya lebih dari KKM dengan nilai rata-rata sebesar 67.6 Selanjutnya siklus I dari 25 siswa diperoleh data bahwa terdapat 12 atau 48% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 13 atau 52% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 76.8, dan pada siklus II 25 siswa diperoleh data bahwa terdapat 5 siswa atau 20% yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 20 atau 80% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 83.2; (2) Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan afektif (affective responses) siswa kelas VI SDN 1 Pengejek pada Pokok materi Perhitungan Lingkara dapat ditingkatkan dengan penggunaan strategi pembelajaran CTL model PASA (*picture and studen active*) disertai modul hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran yakni (1) pihak sekolah, metode pembelajaran dengan pendekatan CTL model PASA (*picture and studen active*) yang telah diterapkan oleh peneliti di kelas VI SDN 1 Pengejek dapat dijadikan sebagai alternative pembelajaran Matematika untuk meningkatkan hasil belajar. Lebih dari itu, CTL dapat digunakan pada mata pelajaran yang lain dan memiliki masalah yang sama atau hampir sama; (2) siswa,

diharapkan siswa menanamkan kesadaran diri bahwa menuntu ilmu sangatlah penting dan bermanfaat untuk masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Aqib, Zainal. (2010). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cindekia.
- [2] Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)*. Dirjen Dikdasmen
- [4] Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke. Cipta
- [5] Johnson E.B. (2002). *Contextual Teaching & Learning, What it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc
- [6] Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Aditama.
- [7] Muhibbin Syah. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [8] Muslich, Mansur. (2007). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Panduan Bagi Guru. Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah. Jakarta : Bumi Aksara.
- [9] Nurhadi, dkk. (2002). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [10] Nurhadi. (2002). *Pendekatan kontekstual*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- [11] Priyatni, Endah Tri. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Konteksual*. Makalah disajikan dalam Semlok KBK dan Pembelajarannya di SMAN 2 Jombang. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [12] Priyatni, Endah Tri. (2002). *Penerapan Konsep Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Kumpulan Materi TOT CTL Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: depdiknas
- [13] Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo
- [14] Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [15] Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- [16] Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- [17] Suherman, Erman, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : JICA-UPI
- [18] Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [19] Suparmin. (2012). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Bandungsari tentang Penarikan Akar Pangkat Tiga Bilangan Kubik dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Semester 1 Tahun Pelajaran 2011/2012*. Salatiga: UKSW.
- [20] Supinah. (2014). *Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan K13*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- [21] Supinah. (2008). *Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- [22] Yuliningsih. (2012). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model pembelajaran Contextual Teaching & Learning (Ctl) Siswa Kelas II SD N Sumogawe 04 Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2011 / 2012*. Salatiga: UKSW.
- [23] Sutarto Hadi. (2003). *Pendidikan Realistik: Menjadikan Pelajaran Matematika Lebih Bermakna bagi Siswa*. Dalam Makalah yang Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika 'Perubahan Paradigma dari Paradigma Mengajar ke Paradigma Belajar'. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- [24] Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.